

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai jenjang atau tingkatan yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan untuk dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan. Perguruan tinggi merupakan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah, yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan akademik khusus untuk menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan baru serta diimplementasikan (Bone & Minggu, 2022). Pada perguruan tinggi status peserta didik memiliki perubahan sejalan dengan tanggung jawab pendidikan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fitri (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi serta digolongkan dalam rentang usia 18-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari masa remaja akhir menuju tahap dewasa awal. Dalam masa perkuliahan ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam persoalan baru yang terjadi di dunia perkuliahan. Banyak perubahan yang dialami mahasiswa dalam memasuki dunia perkuliahan, perubahan tersebut seperti proses pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan sistem pembelajaran yang berbeda. Pada saat memasuki dunia perkuliahan mahasiswa perlu beradaptasi dengan perubahan dari masa sekolah ke tahap perkuliahan. Mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan baru dalam memasuki dunia perkuliahan. Tantangan pada mahasiswa tidak hanya berada pada awal mulai perkuliahan, akan tetapi juga berada pada akhir semester masa perkuliahan.

Mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, belum sepenuhnya memiliki kemandirian terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut didukung dengan pendapat Alfikalia (2017) menjelaskan bahwa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa mahasiswa sudah mandiri sepenuhnya, karena secara ekonomi mereka masih bergantung pada orang tua. Orang tua menanggung kebutuhan anaknya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Menanggung kebutuhan anaknya

merupakan bentuk tanggung jawab orang tua agar terlibat dalam pendidikan anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wartman dan Savage (2008) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di perguruan tinggi mencakup bagaimana orang tua menunjukkan ketertarikan mengenai kehidupan anak diperguruan tinggi, mengumpulkan informasi mengenai perguruan tinggi, mengetahui kapan dan bagaimana memberikan bimbingan bagi anaknya dalam berhubungan dengan institusi perguruan tinggi serta bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anaknya secara materi. Dalam hal tersebut, dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk memiliki keterlibatan pada anaknya terkait dengan pendidikan yang dijalankan di perguruan tinggi memiliki banyak pilihan untuk dapat dilakukan. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut masih terdapat kendala dan hambatan yang dialami orang tua dan anaknya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Indonesia khususnya di instansi pendidikan perguruan tinggi juga masih minim. Hal tersebut didukung dengan pendapat Handayani & Akbar (2020) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keterlibatan dengan anaknya terkait pengambilan keputusan tidak terealisasi karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Melihat kondisi tersebut, terdapat keterbatasan peran orang tua dalam keterlibatan pada pendidikan anaknya di perguruan tinggi. Keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya di perguruan tinggi pada umumnya hanya dapat dilakukan dengan memberikan materi atau biaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Nugroho & Mustakim (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kebanyakan orang tua menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur dan keperluan materi lainnya. Sedangkan menurut Henceroth (2021) menjelaskan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua dengan anak-anak di perguruan tinggi telah dikaitkan dengan meningkatnya biaya pendidikan tinggi, peningkatan penggunaan teknologi dan komunikasi, pergeseran generasi dalam gaya pengasuhan dengan peningkatan kedekatan dan keterlibatan di tingkat pendidikan dasar dan menengah, dan meningkatnya jumlah mahasiswa yang orang tuanya datang ke perkuliahan. Peningkatan keterlibatan orang tua juga telah dikaitkan dengan meningkatnya biaya kuliah (mengakibatkan beberapa orang tua

merasa berhak atas peningkatan keterlibatan karena mereka memberikan dukungan keuangan kepada anak mereka), peningkatan penggunaan teknologi dan komunikasi (menghasilkan tingkat kesadaran dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa), fokus masyarakat yang lebih besar pada pengasuhan anak (mengakibatkan tingginya tingkat keterlibatan orang tua-anak menjadi norma sosial), dan semakin banyak mahasiswa yang orang tuanya juga kuliah (orang tua akrab dengan harapan perguruan tinggi dan birokrasi pendidikan tinggi dan terlalu bersedia untuk terlibat dengan institusi) serta memiliki besar terhadap akademik anaknya (Harper, 2012). Dalam hal tersebut, maka keterlibatan orang tua memiliki keterbatasan yang tidak dapat dikontrol pada pendidikan anak yang dijalankan di perguruan tinggi.

Keterbatasan pada keterlibatan orang tua dapat diimplementasikan dengan memberikan materi untuk menunjang biaya pendidikan yang dijalankan, menjadi hambatan bagi orang tua karena setiap kondisi ekonomi yang melatar belakangi setiap keluarga tentu berbeda-beda. Hal tersebut didukung dengan pendapat Handayani & Akbar (2020) menjelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak adalah tingkat ekonomi orang tua yang rata-rata menengah ke bawah. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Nurwati & Listari (2021) yang menjelaskan bahwa kondisi status sosial ekonomi keluarga tentunya dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Artinya, status sosial ekonomi yang dimiliki pada setiap orang tua memiliki kaitan dengan keterlibatan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam menjalankan pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diterima setiap individu dalam anggota keluarga. Keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi keluarga yang baik memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam pendidikan anak karena banyak dukungan serta dorongan yang dapat diberikan seperti fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berlanjut. Berbeda halnya kondisi sosial ekonomi yang rendah, keluarga tidak dapat memfasilitasi anak untuk mencapai pendidikan tinggi. Hal ini karena kurangnya sumber daya (misalnya, waktu dan keuangan) yang terkait dengan sosial ekonomi keluarga yang rendah pasti mencegah orang tua untuk lebih terlibat dalam akademik

anak (Barg, 2019). Sementara itu, terdapat orang tua yang bekerja dapat mencukupi biaya anak untuk menuntut pendidikan, akan tetapi tidak dapat terlibat dalam pendidikan anak dikarenakan tidak memiliki waktu yang cukup dan dihabiskan untuk bekerja. Hal ini menyebabkan anak lalai dalam menjalankan tugasnya untuk belajar dan menyelesaikan pendidikan dengan waktu yang tepat dikarenakan kurangnya perhatian dan kontrol dari keluarga terutama orang tua. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki pekerjaan sibuk mencari pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan anaknya juga bekerja untuk membantu memenuhi kehidupan keluarga sehingga pendidikannya tidak selesai tepat waktu.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai mahasiswa dalam proses perkuliahan yaitu performa akademik yang maksimal seperti mendapat nilai yang bagus, hingga lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Dalam menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi membutuhkan waktu paling cepat 3,5 tahun dan standarnya 4 tahun. Hal tersebut didukung dengan pendapat Junaidi (2020) menjelaskan bahwa durasi pendidikan dan kisaran satuan kredit beragam antar negara pada arus pendidikan sarjana, di Indonesia standar pendidikan perguruan tinggi (S1) ditempuh selama 4 tahun dengan kisaran kredit 144-166. Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi untuk masa studi diploma tiga 3 sampai 4 tahun dan untuk sarjana 4 sampai 5 tahun untuk mencapai kelulusan. Hal ini juga didukung dengan Pasal 5 (Ayat 1) Permendikbud No. 59 Tahun 2018 menyebutkan bahwa pendidikan sarjana (*bachelor*) di Indonesia ditempuh selama 4 tahun dengan kisaran kredit 144-166. Masa studi di Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) yang meliputi empat Program Studi yaitu Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Pendidikan Tata Boga, Pendidikan Tata Busana dan Pendidikan Tata Rias untuk jenjang S1 memiliki waktu paling cepat 3,5 sampai 4 tahun untuk mencapai kelulusan, akan tetapi banyak mahasiswa yang tidak lulus dalam kurun waktu yang telah ditentukan sehingga hanya sedikit mahasiswa yang lulus tepat waktu. Fenomena ini terdapat pada angkatan 2018 di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga terdiri dari 60 mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan, akan tetapi hanya 11 mahasiswa yang lulus dalam masa studi yang ditetapkan yaitu 4 tahun. Sedangkan,

tersisa 49 mahasiswa yang lulus dalam kurun waktu lebih dari 4 tahun. Tidak sedikit mahasiswa di Rumpun IKK yang menyelesaikan masa studinya lebih dari 4 tahun ke atas. Menurut studi pendahuluan ada beberapa hal yang menghambat mahasiswa dalam mencapai kelulusan seperti halnya terdapat mahasiswa yang memiliki jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) yang kurang sehingga harus mengulang perkuliahan disemester akhir. Dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa harus menyelesaikan semua mata kuliah dan SKS harus sudah terpenuhi sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Sementara itu apabila terdapat nilai dalam satu mata kuliah masih ada yang kurang maka mahasiswa juga harus mengulang mata kuliah tersebut dan mendapatkan nilai yang sesuai kelulusan.

Menurut studi pendahuluan pada mahasiswa aktif angkatan 2017 ada pula yang mengajukan cuti karena sibuk bekerja sehingga tidak dapat membagi waktu antara berkerja dan menyelesaikan perkuliahan. Mahasiswa bekerja dengan tujuan untuk membantu dalam urusan keuangan dalam keluarga dan juga untuk memenuhi kebutuhannya dalam menuntut pendidikan di perguruan tinggi. Kurangnya pendapatan dalam keluarga menyebabkan mahasiswa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan juga membantu dalam membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal) yang setiap semester harus dibayarkan. Mahasiswa bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya serta memfasilitasi dalam perkuliahannya seperti membeli buku, alat tulis, membayar kebutuhan praktik, transportasi, paket data seluler, membeli laptop dan kebutuhan lainnya. Sementara itu, terdapat mahasiswa menjadi tulang punggung keluarga atau pekerja satu-satunya dalam keluarga menggantikan sosok pencari nafkah yang sudah tidak ada. Mahasiswa dalam menjalankan perkuliahannya memiliki masalah tersendiri. Dalam satu angkatan terdapat juga mahasiswa yang tidak ada kabar mengenai kelanjutannya dalam mengikuti perkuliahan. Dalam hal ini, mahasiswa sering menunda menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi sebagai tahap akhir penyelesaian perkuliahan. Sementara itu juga terdapat beberapa mahasiswa yang tidak diketahui kabarnya mengenai lanjut atau tidaknya perkuliahan yang dijalankan. Hal ini mempengaruhi akreditasi Program Studi di Rumpun IKK hingga perguruan tinggi apabila mahasiswa tidak lulus dalam kurun waktu yang telah ditentukan dan jumlah mahasiswa aktif belum banyak berkurang serta terdapat mahasiswa dengan status DO. Saat ini terdapat 268

mahasiswa aktif pada Rumpun IKK yang belum lulus dalam kurun waktu lebih dari 4 tahun, yang terdiri dari:

Tabel 1.1. Jumlah mahasiswa aktif Rumpun IKK

Angkatan	PKK	Boga	Busana	Rias
2016	13	15	15	7
2017	28	30	39	11
2018	38	50	32	20
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>95</b>	<b>56</b>	<b>38</b>

Mahasiswa juga mengutarakan bahwa mereka menggunakan uang yang diberikan orang tua untuk keperluan studi digunakan untuk hal lain sehingga mahasiswa harus mengganti uang yang digunakan dengan bekerja. Hal tersebut diutarakan karena selain kegiatan akademik yang dijalankan mahasiswa terdapat kegiatan lainnya seperti berhubungan sosial dengan teman, mengikuti komunitas atau organisasi dan lain sebagainya. Tidak semua mahasiswa memperoleh fasilitas yang sama, tidak semua orang tua dapat memenuhi fasilitas serta kebutuhan anaknya sepenuhnya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dibutuhkan dalam hal pendidikan anak dalam perguruan tinggi untuk mendukung berjalannya pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dapat dijadikan upaya oleh orang tua untuk melakukan kontrol kepada anak dalam menjalankan pendidikannya.

Pada dasarnya orang tua tidak selalu aktif dalam pendidikan anak bahkan tidak peduli dengan hasil belajar anaknya padahal penting sekali keterlibatan orang tua dalam masa pendidikan anaknya (Zulparis & Mubarak, 2021). Pendidikan anak tidak bisa lepas dari perhatian dan keterlibatan orang tua, akan tetapi masih banyak orang tua yang seakan tidak peduli dengan progres pendidikan anaknya. Pada saat anak menjalani pendidikan, banyak orang tua hanya menyiapkan materi tetapi tidak memberikan dukungan yang melibatkan orang tua pada pendidikan anaknya. Keterlibatan orang tua seperti motivasi, nasihat dan perhatian dalam pendidikan tinggi dibutuhkan anak agar anak dapat menyelesaikan pendidikannya tepat pada waktunya sehingga anak dapat memasuki jenjang selanjutnya. Orang tua yang memberi perhatian pada anaknya terkait dengan kegiatan belajar akan membuat anak semakin giat dan bersemangat, karena anak mengetahui dalam berusaha untuk berhasil anak mendapatkan dukungan dari orang tua (Tumbol & Kho, 2022). Dalam

upaya pemenuhan kebutuhan akademik pendidikan anak untuk menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi, keluarga memiliki peranan yang paling besar terutama orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hornby dalam Retnaningtya (2015) yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat terbukti dalam meningkatkan niat anak dalam belajar dan dapat memberi pengaruh positif terhadap perubahan perilaku anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar dapat memodifikasi perilaku anak untuk belajar. Anak akan dengan sendirinya dapat mengatur kegiatan belajarnya dan anak akan memahami bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Ada beberapa teori mengatakan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar anak di perguruan tinggi. Sedangkan menurut Puji (2019) dalam buku Siregar (2013) mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama, utama dan kodrat orang tua dalam pandangan anak adalah sosok yang pertama hadir dalam hidupnya sehingga timbul harapan untuk segala-galanya adalah dari orang tua. Hal ini menegaskan bahwa orang tua adalah sebagai sumber informasi dan sumber belajar bagi anaknya ketika anak tersebut melakukan aktivitas pada lingkungan disekitar rumah dan masih dalam jangkauan pengawasan serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku yang dilakukan anak.

Urgensi pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh status sosial ekonomi keluarga dengan keterlibatan orang tua pada masa studi mahasiswa Rumpun IKK yang menempuh jenjang Sarjana (S1). Penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta menambah pengetahuan mengenai status sosial ekonomi keluarga dan keterlibatan orang tua dengan anak yang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka perlu dukungan dari berbagai pihak seperti mahasiswa yang menjadi sumber informasi, perguruan tinggi yang memberikan izin pelaksanaan penelitian, dan dosen yang memberikan bimbingan dan arahan penelitian serta pihak-pihak lainnya yang mendukung secara administrasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Ming (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan akademik orang tua memediasi hubungan antara status sosial

ekonomi keluarga dan prestasi akademik anak-anak. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Jeynes (2011) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga terkait erat dengan tingkat dan pola keterlibatan yang mungkin berbeda dengan status sosial ekonomi orang tua karena berbagai alasan. Temuan ini memperluas pengetahuan tentang mekanisme yang mendasari hubungan ini dengan mengungkap peran mediasi keterlibatan akademik orang tua. Orang tua dengan status sosial ekonomi keluarga rendah tidak mampu dalam memberikan fasilitas dan berpartisipasi dalam keterlibatan pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut serta melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Keterlibatan Orang Tua Pada Masa Studi Mahasiswa”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Banyak mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan masa studi tepat waktu dalam kurun waktu 4 tahun.
2. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan sehingga mahasiswa kurang terkontrol dalam menyelesaikan pendidikan di perkuliahan.
3. Latar belakang ekonomi mahasiswa membuat mahasiswa bekerja dan tertunda dalam menyelesaikan masa studi.
4. Kurangnya kontrol yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas mahasiswa dan tanggung jawab dalam penggunaan uang yang diberikan.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Keterlibatan Orang Tua pada Masa Studi Mahasiswa jenjang pendidikan S1 di Rumpun IKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “apakah terdapat Pengaruh antara Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Keterlibatan Orang Tua Pada Masa Studi Mahasiswa Pendidikan?”

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan masalah dari uraian tersebut, maka kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan akademik pada anak baik disekolah maupun diperguruan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti menambah wawasan peneliti di bidang keluarga khususnya keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak
- b. Bagi Masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta wawasan guna menjaga keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.
- c. Bagi Program Studi dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat kebijakan dan program dalam meningkatkan kualitas akademik.
- d. Bagi Universitas Negeri Jakarta dapat diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi.
- e. Bagi Pemerintah dapat diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.